

SEMIOTIKA RIFFATERRE PUISI “BUNDA PADI” KARYA AL IMAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Aan Hasanah¹

¹ Universitas Suryakencana, Cianjur

¹ hasanah86_unsur@yahoo.co.id

Abstract

The era of globalization which demands humans to be modern, makes the values of local wisdom threatened to be eroded by time, unless there is an effort to preserve it. One way to introduce and preserve culture is to enrich reading material with local wisdom content, including literature in the form of poetry. This article aims to describe the semiotic study of Mother Rice's poetry and its relevance in the study of literature with local wisdom. The method used in the implementation of this research is descriptive qualitative with content analysis techniques. In the semiotic study of Mother Rice's poetry, it is examined by reading hermeneutics. Based on the results of these readings, the poem of the Mother of Rice by Al Iman spoke of concerns about the progress of civilization which made several negative impacts, one of which was agricultural land which began to be used as land for buildings, factories, and industry. In the first stanza, describe the beauty of rice fields with a system of swales or steps and turmoil farmers; the second stanza describes the changing seasons and pests; the third stanza describes the harvest season awaited by farmers; the fourth verse of the poet associating rice with the myth of Dewi Sri, and allusions to the rulers; the fifth stanza contains the sadness of farmers because the land was evicted and factory erected; the sixth verse contains devotions and social criticism of the government. This semiotic study of Padi's poetry is relevant to the study of literature in high school.

Keywords: semiotics, heuristics, heurmenitics, literary learning

Abstrak

Era globalisasi yang menuntut manusia untuk serbamodern, membuat nilai-nilai kearifan lokal terancam akan tergerus zaman, kecuali jika ada upaya untuk melestarikannya. Salah satu cara mengenalkan dan melestarikan budaya adalah dengan memperkaya bahan bacaan dengan muatan kearifan lokal, termasuk sastra berupa puisi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotik puisi Bunda Padi dan relevansinya dalam pembelajaran sastra dengan kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam kajian semiotik puisi Bunda Padi dikaji dengan pembacaan hermeneutik. Berdasarkan hasil pembacaan tersebut, puisi Bunda Padi karya Al Iman ini berbicara mengenai keprihatinan terhadap kemajuan peradaban yang membuat beberapa dampak negatif, salah satunya adalah lahan pertanian yang mulai dijadikan lahan untuk bangunan-bangunan, pabrik-pabrik, dan industri. Pada bait pertama, menggambarkan keindahan pesawahan dengan sistem sengkedan atau undakan dan kegalauan petani; bait kedua menggambarkan pergantian musim dan hama; bait ketiga menggambarkan musim panen yang dinanti petani; bait keempat penyair mengaitkan padi dengan mitos Dewi Sri, dan sindiran pada para penguasa; bait kelima berisi kesedihan petani karena lahan tergusur dan didirikan pabrik; bait keenam berisi renungan dan kritik sosial pada pemerintah. Kajian semiotik puisi Bunda Padi ini relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: semiotika, heuristik, heurmenitik, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan zaman saat ini tidak dapat dielakkan, baik dari peradaban, maupun perkembangan ilmu dan teknologi. Hal ini membuat manusia mau tidak mau harus mengikuti perkembangan tersebut. Akan tetapi, timbul permasalahan, ketika terdapat perubahan budaya karena masuknya budaya asing, sementara budaya lokal mulai ditinggalkan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Budaya-budaya yang memuat nilai kearifan lokal seperti cerita rakyat, tembang Sunda Cianjuran, pencak silat, mitos, dan sebagainya. Budaya-budaya tersebut mungkin saja akan hilang jika tidak ada upaya untuk melestarikannya. Salah satu budaya yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat saat ini adalah mitos. Christensen (dalam Angeline, 2015:191) mengemukakan bahwa mitos (myth) adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut. Mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti dari mulut ke mulut, atau dengan kata lain cerita informal suatu suku yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mitos merupakan salah satu bagian dari folklor yang berupa kisah yang berlatar dari masa lalu, mengandung penafsiran mengenai alam semesta, dianggap benar-benar terjadi oleh si pencerita dan penganutnya. Di dalam mitos, biasanya terdapat cerita mengenai terjadinya alam semesta, bentuk topografi, keadaan dunia dan keberadaan makhluknya, deskripsi mengenai makhluk mitologis, dan sebagainya. Penyebaran mitos ini merupakan sarana penyampaian pengalaman religius, muncul sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam atau penjelasan suatu ritual, menjadi bahan ajaran dalam suatu komunitas. Makhluk mitologis yang sering diceritakan adalah Dewi Sri atau dewi padi. Cerita atau mitos ini mulai jarang dikenalkan, dapat dilihat dari mulai berkurangnya pengetahuan masyarakat dan ritual-ritual yang berkenaan dengan Dewi Sri tersebut. Dewi Sri lebih dikenal sebagai mitos dari tanah Jawa, dalam bahasa Sunda Dewi Sri dikenal dengan Nyai Pohaci Sanghyang Asri. Pengenalan mitos mengenai Dewi Sri merupakan salah satu upaya pelestarian budaya dan kearifan lokal. Mitos ini dapat ditransformasi dalam beberapa bentuk karya sastra, salah satunya adalah puisi. Damono (1993) mengemukakan bahwa tidak dapat dibayangkan adanya sastra yang sama sekali terlepas dari mitologi. Artinya, sastra Indonesia masih dipengaruhi oleh adanya mitos.

Puisi “Bunda Padi” karya Al Iman merupakan salah satu bentuk transformasi mitos Dewi Sri ke dalam karya sastra. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki makna, memiliki tanda atau sistem semiotik. Whorf (dalam Asriningsari dan Umayu, 2012:30) menyebutkan bahwa bahasa dapat membentuk pikiran dan mempengaruhi eksternalisasi kebudayaan yang berkaitan dengan pencipta karya sastra. Tanda-tanda dalam karya sastra, dapat diungkapkan melalui bahasa. Sehingga, dapat dikatakan sistem tanda yang bermakna mediumnya adalah bahasa, bahasa merupakan sistem semiotik atau sistem ketandaan. Semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda (Pradopo, 2007:121). Hal ini senada dengan yang dikemukakan Asriningsari dan Umayu (2012: 27), semiotika dapat dipahami melalui pengertian dari kata *semeion* (bahasa Yunani) yang berarti tanda. Semiotik juga diartikan sebagai ilmu mengenai tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang memiliki dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau bentuk tanda dan petanda (*signified*) arti tanda. Nurgiyantoro (2002:43) berpendapat bahwa teori semiotika Saussure menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang memiliki unsur tidak terpisahkan: *signifier* dan *signified*.

Dalam memahami karya sastra, perlu pengkajian secara mendalam, termasuk secara analisis struktural dan semiotik. Analisis struktural bertujuan mengetahui secara utuh struktur karya sastra, unsur dan fungsinya mempunyai makna. Sementara itu, analisis semiotik

bertujuan menemukan dan memberi makna teks. Dalam sastra tidak saja signifiant yang menyaran pada signifie tetapi juga signifie yang lain, sehingga muncullah makna baru yang disebut dengan arti sastra. Arti suatu karya sastra itu merupakan arti dari arti (meaning of meaning yang disebut makna atau significance (Nurgiyantoro, 2002:44). Menganalisis semiotik perlu dilakukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Emzir dan Saiful Rahman (2015:55) berpendapat bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik tingkat pertama (konvensi kebahasaan), pembacaan ini akan menghasilkan makna secara harfiah. Dalam pembacaan ini, teks dipandang tidak baku, atau teks dapat dinaturalisasikan untuk menjelaskan arti bahasa secara normatif, sehingga memperjelas arti teks karya sastra. Sementara itu, hermeneutik berasal dari hermeneuein yang berarti mengerti dan menerjemahkan (Raco, 2010:93). Pembacaan hermeneutik ini bertujuan untuk mengerti dan menangkap makna terdalam dari suatu karya sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi menggunakan pendekatan semiotik. Sumber data yang dikaji adalah puisi “Bunda Padi” karya Al Iman, yang akan dikaji dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembacaan Heuristik pada puisi “Bunda Padi” Karya Al Iman
Analisis semiotik puisi “Bunda Padi” melalui pembacaan heuristik ini diawali dengan pembacaan puisi, penomoran bait puisi, penyisipan kosakata dengan pemberian tanda kurung pada kosakata yang disisipkan tersebut agar menjadi lebih jelas atau menjadi pembeda dengan kalimat dalam puisi. Pembacaan heuristik dalam puisi Bunda dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kajian Semiotik dengan Pembacaan Heuristik Puisi “Bunda Padi”

| Bait Puisi | Pembacaan Heuristik |
|--|--|
| 1) Undakansawahterlihatmerumputkerbau Semiliranginsemampaimerumpunhijau Terhamparluaslaksanzamrudkemilau Tertataapikmahakaryapetaniterhimbau Wajahmunianbeliadalamrundunggalau | 1) Undakan sawah (yang) terlihat merumput kerbau Semilir angin (bertiup) semampai merumpun hijau Terhampar luas laksana zamrud (yang) (ber)kemilau(an) Tertata apik mahakarya petani (yang) terhimbau Wajahmu nian belia (yang kini) dalam rundung (ke)galau(an) |
| 2) Musim kemarau langit kau tengadahi Musimpenghujankausulampelangi Silihbergantirituscuacasambangi Tetaptabahwalauhamagerogoti Terpatriberbagiberkahinsani | 2) Musim kemarau (yang) langit(nya) kau tengadahi Musim penghujan (yang) kau sulam (menjadi) pelangi Padi-padi menguning (terlihat) gembira Silih berganti ritus cuaca (meny)ambangi |

| | |
|---|---|
| | Tetap tabah walau(pun) hama (meng)gerogoti (sudah) terpatri berbagi berkah insani |
| 3) Musim memanen telah tiba Padi-padimenguninggembira Kilauanemasterhamparluas Butiranpadimenjelmaberas | 3) Musim memanen (akhirnya) telah tiba (ber)kilauan (seperti) emas (yang) terhampar luas Butiran padi (sekarang) menjelma (menjadi) beras. |
| 4) Bunda padi, bundaku Dewi Sri Apakah orang kuatcernabesi Ketikaperutlaparpucatpasi Sepiringnasibentukenergi Seucapilmu di lidahBestari | 4) (Duhai) Bunda Padi, bundaku Dewi Sri Apakah (ada) orang (yang) kuat (men)cerna besi Ketika perut (merasakan)lapar (dan) (wajah) pucat pasi Sepiring nasi (menjadi) bentuk energi Seucap ilmu di lidah Bestari |
| 5) Lahan persemaianmu di renovasi Di bangungedung-gedungtinggi Di sulappabrik-pabrikindustri Di jadikankawasantanahmati Dalamstrukturtergiurbirokrasi | 5) Lahan persemaianmu (kini) direnovasi (untuk) dibangun gedung-gedung (yang) tinggi Disulap (menjadi) pabrik-pabrik industri Dijadikan kawasan tanah (yang) mati (tidak subur) Dalam struktur (orang-orang yang) tergiur birokrasi |
| 6) Air matamu mengkristal di perigi Petanijaditumbal di bentukkuli Insaniterpaksamencernabesi Dari beton-betongedungtinggi Dari puing-puingkelemahannegeri Darikapitalis-kapitalishujamnyeri | 6) Air matamu mengkristal di perigi Petani (yang) (men)jadi tumbal dibentuk (jadi) kuli Insani (jadi) terpaksa mencerna besi Dari beton-beton gedung (yang) tinggi Dari puing-puing (yang menjadikan) kelemahan negeri Dari kapitalis-kapitalis (yang) (meng)hujam (rasa) nyeri |

Dari hasil pembacaan heuristik tersebut, dapat diketahui beberapa makna yang terdapat dalam larik-larik dalam setiap baitnya. Dengan pembacaan heuristik ini, pemadatan kata yang terdapat pada puisi tersebut dapat menjadi lebih jelas, mulai tergambar maksud dari si penyair. Penyair menggambarkan keprihatinannya mengenai perkembangan peradaban manusia yang mulai menyempitkan lahan pertanian. Salah satu keprihatinan muncul pada kalimat “apakah ada orang (yang) kuat (men)cerna besi” dan pada bait enam “insani (jadi) terpaksa mencerna besi”.

2. Pembacaan Hermeneutik pada puisi “Bunda Padi” Karya Al Iman

Hermeneutik merupakan pembacaan puisi berdasarkan konvensi sastra, dilakukan pembacaan ulang secara mendalam untuk menafsirkan karya sastra (puisi) sehingga dapat memperjelas makna yang terdapat dalam karya sastra. Dalam hal ini, pembacaan puisi “Bunda Padi” dilakukan secara berulang dan dideskripsikan makna-maknanya agar teks menjadi lengkap dan pemahaman maknanya lebih mudah.

Puisi “Bunda Padi” merupakan salah satu transformasi mitos Dewi Sri yang menggambarkan keindahan alam tetapi mengandung keprihatinan penyair terhadap perkembangan peradaban manusia. Dewi Sri adalah penggambaran dewi padi, kemakmuran, biasanya dipercaya sebagai dewi yang membantu melimpahnya hasil panen.

a. Dalam bait pertama puisi, menggambarkan keindahan alam yang ditunjukkan pada larik undakan sawah terlihat merumput kerbau, maksudnya adalah penggambaran keindahan sawah dalam bentuk sengkedan atau terasering dan terlihat sedang dibajak kerbau. Larik semilir angin semampai merumpun hijau, kata semampai dalam larik tersebut menggambarkan angin yang sepoi, karena dalam KBBI, semampai berarti langsing, ramping, lemas; tidak kaku (tentang tubuh dan sebagainya), sehingga angin digambarkan berhembus sepoi-sepoi, lemas, tidak kaku, sementara merumpun hijau bermakna membentuk rumpun, angin menyatu dengan hijaunya dan indahnya alam, sehingga seperti zamrud (batu permata yang berwarna hijau seperti lumut) yang berkilauan. Kata petani terhimbau dalam larik tertata apik mahakarya petani terhimbau, bermakna bahwa karena keindahan itulah petani merasa terpanggil. Keindahan yang diceritakan penyair kontradiktif dengan kata rundung galau, yang berarti terdapat keresahan di tengah keindahan tersebut, keresahan mengenai kemajuan zaman yang dijelaskan pada bait selanjutnya.

b. Dalam bait kedua, terdapat kata kau tengadahi, kata kau mengacu pada Dewi Sri yang menghadapi musim kemarau, sama halnya dengan larik kedua kau sulam pelangi, artinya dalam segala cuaca dihadapi. Kata hama bermakna hama yang menyerang padi, dapat juga bermakna hama dari orang-orang yang serakah dan tidak bertanggung jawab yang mengalihfungsikan lahan pertanian.

c. Pada bait ketiga, larik keempat butiran padi menjelma beras bermakna bahwa saat musim panen tiba, butiran-butiran padi yang dipanen kemudian diolah atau digiling menjadi beras, bahan baku nasi. Saat panen inilah, menurut kepercayaan, sata panen yang melimpah, dewi Sri yang memberikannya.

d. Pada bait keempat, terdapat kata Bunda padi, bundaku Dewi Sri merujuk pada Dewi Sri. Kemudian kata cerna besi maksudnya adalah lahan pertanian yang mulai dibeton untuk didirikan bangunan sehingga terdapat alihfungsi lahan pertanian, yang dulu tertanam padi, kini tertanam beton. Kata pucat pasi pada larik ketika perut lapar pucat pasi bermakna bukan perutnya yang pucat, namun wajah dari orang yang perutnya lapar itu. Kata bentuk energi pada larik sepiring nasi bentuk energi artinya dengan makan akan menambah energi, sama halnya dengan seucap ilmu di lidah bestari, ilmu akan membuat orang berbicara dengan berpendidikan.

e. Dalam bait kelima, larik pertama terdapat kata persemaian dan renovasi pada kalimat lahan persemaianmu direnovasi bermakna bahwa lahan pertanian dibangun gedung (dijelaskan pada larik kedua dibangun gedung-gedung tinggi). Larik ketiga, terdapat kata tanah mati pada larik dijadikan kawasan tanah mati, bermakna bahwa tanah yang subur dan menghasilkan bahan pokok untuk manusia itu menjadi kawasan mati, tidak tumbuh lagi padi atau tanaman lainnya yang bermanfaat banyak. Kata tanah mati itu terjadi dikarenakan tergiur dengan jabatan atau ketundukkan pada sistem.

f. Bait keenam, terdapat kata mengkristal dan perigi pada larik air matamu mengkristal di perigi, berarti tangisan Dewi Sri yang menjadi kering di sumur. Larik kedua, tumbal pada larik petani jadi tumbal dibentuk kuli artinya, petani menjadi korban karena pembangunan pabrik/industri itu, menjadi orang yang bekerja pada orang lain, bukan pemilik lahan lagi. Kata mencerna besi menjadi makna konotatif yang berupa sarkasme, karena orang-orang yang membangun pabrik/industri, bangunan tidak memikirkan masa depan lahan pertanian sebagai penghasil makanan pokok yang biasa dikonsumsi. Kata puing-puing kelemahan negeri adalah ketidakkuasaan pemerintah terhadap alihfungsi lahan tersebut. Larik terakhir,

terdapat kata hujam nyeri, pada larik dari kapitalis-kapitalis hujam nyeri, berarti segala keegoisan orang-orang tersebut, maka hanya akan menghasilkan rasa sakit terhadap kaum yang lemah.

3. Relevansi dalam Pembelajaran Sastra

Dalam pembelajaran sastra terdapat kegiatan mengapresiasi, salah satunya adalah mengkaji makna puisi. Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Efendi dalam Aminuddin, 2009:35). Puisi “Bunda Padi” tersebut dapat dikaji kerelevanannya dengan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di sekolah, terutama di SMA. Jika dilihat dari kompetensi dasarnya, terdapat pada 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca; 4.16 menemonstrasikan (membacakan atau memusikalisasikan) satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo); 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi, 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imajii, struktur perwajahan); dan 3.20 menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi yang dibaca); 4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

KESIMPULAN

Puisi “Bunda Padi” ini merupakan salah satu transformasi mitos Dewi Sri atau Nyai Sari Pohaci ke dalam bentuk puisi. Puisi ini dapat dikaji dengan pendekatan semiotik dari pembacaan heuristik dan hermeneutik yang dapat menjelaskan adanya sosok Dewi Sri yang diceritakan oleh penyair, ada keindahan, dan terdapat juga keresahan akan adanya perkembangan zaman yang membuat keindahan sawah tergerus bangunan atau beton-beton yang ditanam. Kajian semiotik puisi “Bunda Padi” ini juga relevan dengan pembelajaran sastra di SMA kelas X karena sesuai dengan kompetensi dasarnya. Penggunaan puisi yang mengangkat kearifan lokal ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang mulai tertutupi oleh budaya-budaya asing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Di antaranya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI yang mendanai pelaksanaan penelitian. Selain itu, motivasi dan dukungan dari LPPM Universitas Suryakencana, pihak Program Magister Bahasa Indonesia, prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan rekan-rekan sejawat, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung, reviewer serta pihak jurnal Semantik yang telah menerbitkan tulisan atau hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin.(2009). Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Angeline, Mia. (2015). “Mitosis dan Budaya”, *Jurnal Humaniora*, 6 (2).190-200.

Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: FKIP PGRI Semarang Press.

- Damono, Sapardi Djoko. (1993). Pengembangan Sastra Melalui Penerjemahan. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir & Saiful Rohman. (2015). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdiyantoro. (2002). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raco, J.R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.